

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari 2 kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola dalam Bahasa Indonesia berarti corak, pola system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk (struktur), ini identik dengan istilah “kebiasaan”. Asuh berarti “mengasuh”, bentuk kata kerja yang berarti menjaga (merawat dan mendidik) dan membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) agar dapat berdiri sendiri serta memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan pengasuhan dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam disiplin, keteladanan, kasih sayang, hukuman, penghargaan dan bimbingan dalam keluarga melalui perkataan dan perbuatan orang tua (Sunarty, 2019).

Orang tua adalah merupakan pertama-tama yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasikan serta memberikan rangsangan- rangsangan. Faktor gaya pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seperti: anak-anak tidak bahagia dan menarik diri dari masyarakat, suka menyendiri dan

sulit mempercayai orang lain, dan prestasi akademik mereka buruk. Pola asuh orang tua sangat penting untuk perkembangan sosial anak, Permasalahan pada anak usia prasekolah dengan hambatan perkembangan sosial sering terjadi, dapat dilihat saat anak tidak mau bermain dengan teman sebayanya, tidak mau berbagi, dan juga anak tidak mampu bermain secara kooperatif (Sukatin et al., 2020).

2.1.2 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Setiap keluarga biasanya memiliki cara yang berbeda dalam membesarkan anak. Pendidikan dalam keluarga terutama karena anak dimulai. Dalam keluarga inilah perilaku anak mulai terbentuk. Pendidikan keluarga tercermin dari intensitas hubungan orang tua dengan pendidikan anaknya yang tercermin dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anak (Jojon, et al. 2017).

(Hurlock, Schaneiders, dan Lore,2017) mengemukakan terdapat beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan perkembangan kepribadian anak dengan menetapkan standar mutlak yang harus dipenuhi, biasanya melalui ancaman. Kemampuan membesarkan anak dengan pola asuh otoriter mengarah pada karakter penurut dan respek yang tinggi terhadap otoritas anak.

Orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter memiliki kendali memaksa yang tinggi, mengikuti peraturan yang ketat, dan menerapkan disiplin yang ketat, tetapi hanya memberikan sedikit dukungan. Disiplin yang ketat tidak meningkatkan keterampilan sosial karena anak kurang memiliki nilai di balik perilaku yang pantas. Terutama memaksa anak untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan mereka.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
- b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c) Anak hampir tidak pernah diberi pujian.
- d) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah

Pola asuh orang tua yang otoriter ditandai bahwa hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Sikap dan kebijakan orang tua cenderung tidak persuasif, bahkan sering menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut. Hal ini terermin dari sikap orangtua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Pada saat bersamaan, anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai-nilai orang tua. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.

Mengontrol perilaku dengan tidak menunjukkan kasih sayang bisa efektif, tetapi hal itu membuat anak merasa tidak aman, cemas, dan terputus, terlepas dari apakah mereka ingin diterima oleh orang tuanya. Metode ini efektif dalam jangka pendek tetapi jarang berhasil dalam jangka panjang karena fokusnya adalah pada konsekuensi eksternal dari perilaku daripada nilai internal.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap, seperti mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak punya arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang membebaskan, tidak menuntut, dan mengizinkan anak melakukan segala yang diinginkannya ataupun membuat keputusan. Ciri-cirinya cukup beragam, seperti sangat mencintai atau mementingkan kepentingan anak dibandingkan tanggung jawabnya.

Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya murah hati kebebasan penuh anak untuk berperilaku seperti yang dia inginkan. Akibatnya, anak tumbuh menjadi pribadi yang agresif dan antisosial karena sejak awal diberikan kebebasan untuk menegakkan aturanaturan sosial. Anak tidak akan dihukum jika melanggar peraturan yang ditetapkan oleh orang tuanya. Itu karena orang tua yang permisif percaya bahwa anak bisa berpikir sendiri dan merasakan akibatnya

sendiri. Selain itu, ketidakpedulian orang tua mengembangkan perasaan tidak stabil pada anak. Anak-anak egois dan kurang menghargai orang lain (Ilahi, 2018)

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Orang tua dengan gaya pengasuhan seperti ini membuat sedikit tuntutan dan tidak menghargai disiplin. Anak-anak memiliki hak untuk mengatur perilaku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri. Semua orang tua membiarkan anak-anak mereka untuk mengendalikan, tidak menuntut dan peduli. Pola asuh permisif ini lemah dalam mendisiplinkan perilaku anak (Ilahi, 2018)

Adapun dampak yang ditimbulkan pola asuh permisif membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti bersikap implusif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Orang tua bersikap fleksibel, responsive, dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan tetapi dalam aturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan (Ilahi, 2018)

1) Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- d) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

- f) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Orang tua yang demokratis menentukan aturan dan menjelaskan mengapa mereka ingin anak berperilaku dengan cara tertentu. Disiplin ini disebut induksi, yaitu jenis disiplin yang efektif untuk waktu yang lama. Pendidikan demokrasi mendorong perkembangan jiwa anak, penyesuaian sosial yang baik, kompeten, memiliki control, menjadikan anak mandiri, tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk sukses, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif dan disukai banyak orang, serta menanggapi pujian, hukuman dan komunikasi dengan anak dari orang tua. Faktor pendidikan demokratis orang tua merupakan kekuatan penting dan sumber utama bagi perkembangan kemampuan kreatif anak.

Adapun dampak dari pola asuh demokratis dapat membentuk perilaku anak seperti memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*selfcontrol*), bersikap sopan, dapat bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi pada prestasi.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

a. Usia Orang Tua

Orang tua yang masih dalam usia muda lebih cenderung menerapkan pendidikan yang demokratis dan permisif pada

anaknyanya. Karena orang tua yang masih dalam usia muda lebih bisa terbuka dan berbicara dengan anak-anak mereka. Pasangan dengan usia yang lebih tua cenderung lebih tegas dan berwibawa terhadap anaknyanya, orang tua lebih dominan dalam pengambilan keputusan karena merasa ahli dalam mengasuh dan menghargai anaknyanya.

b. Status Ekonomi Keluarga

Keluarga kelas menengah ke bawah cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih baik keras kepada anak-anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik. Keluarga ekonomi kelas menengah cenderung menawarkan pengawasan dan perhatian lebih sebagai orang tua. Meskipun keluarga keuangan kelas atas cenderung lebih sibuk dengan pekerjaan, sehingga anak sering terlantar.

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknyanya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi menjadi orang tua diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.

c. Tingkat Pendidikan

Orang tua dengan Pendidikan tinggi dan mengikuti kursus pengasuhan anak menggunakan teknik pengasuhan yang lebih demokratis daripada orang tua yang tidak untuk dilatih dalam pendidikan anak. Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah cenderung lebih sembrono dalam mendidik anak, dibanding dengan orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua tentang pengetahuan pola asuh anak, makin tinggi pula cara orang tua memahami tentang anaknya. Maka buah hasilnya akan berpengaruh juga terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku sang anak.

d. Usia Anak

Orang tua cenderung otoriter dalam hubungannya dengan anak remajanya dibandingkan dengan anak kecil, karena anak kecil pada umumnya masih sangat patuh kepada orang tuanya, dibandingkan dengan remaja yang menuntut kemandiriannya sehingga menimbulkan kesulitan dalam pengasuhan.

Apabila anak masih dalam usia anak-anak orang tua lebih memberikan pola asuh otoriter dan permisif, sedangkan apabila anakanak sudah dalam usia remaja maka orang tua akan lebih memberikan pola asuh demokrasi.

e. Jenis Kelamin Anak

Apabila orang tua yang memiliki anak perempuan, pada umumnya orang tua lebih mendidik dan mengasuh secara ketat, tidak sama dengan mengasuh anak laki-laki.

2.2 Konsep Perkembangan Anak

2.2.1 Pengertian Perkembangan Anak

Perkembangan adalah perubahan sifat secara kuantitatif dan kualitatif yaitu peningkatan kemampuan untuk menyusun dan memfungsikan tubuh dalam pola yang lebih kompleks, teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari proses pendewasaan. Perkembangan adalah perubahan yang progresif, terarah dan terpadu/koheren. Progresif artinya perubahan yang terjadi memiliki arah tertentu dan cenderung bergerak maju, bukan mundur. Terarah dan terpadu menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara perubahan yang terjadi saat ini, yang sebelumnya dan yang berikutnya (Sulistyawati, 2019). Perkembangan adalah perubahan bertahap dan berkesinambungan pada individu atau organisme menuju kedewasaan yang terjadi secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik secara fisik maupun psikis (Kusbiantoro.D, 2018). Dari sini dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah perubahan dan perluasan bertahap, mengembangkan tingkat kerumitan dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, meningkatkan dan memperluas kemampuan seseorang melalui pertumbuhan.

2.2.2 Perkembangan Anak

a. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat di respons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi. Setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus di akomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus.

Tetapi menurut Piaget, ini adalah proses yang lambat, karena skemata baru itu selalu berkembang dari skemata yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons refleksif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik di mana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya.

a. Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu:

1. Tahap sensori-motor	: 0-1,5 tahun
2. Tahap pra-operasional	: 1,5-6 tahun
3. Tahap operasional konkrit	: 6-12 tahun
4. Tahap operasional formal	: 12 tahun keatas

1) Tahap sensorimotor

Sepanjang tahap ini mulai dari lahir hingga berusia dua tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor. Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat indra (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat drianya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

2) Tahap pra-operasional

Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda – tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada pertingkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri:

- a) *Transductive reasoning*, yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis.
- b) Ketidak jelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebabakibat secara tidak logis.
- c) *Animisme*, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya.
- d) *Artificialism*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia.
- e) *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar.
- f) *Mental experiment* yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya.

- g) *Centration*, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya.
- h) *Egocentrisme*, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya.

3) Tahap operasional konkrit

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animisme dan artifisialisme. Egocentrismenya berkurang dan kemampuannya dalam tugas tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas tugas logika.

4) Tahap operasional formal

Pada umur 12 tahun keatas, timbul periode operasi baru. Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu

memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Untuk membantu para profesional menilai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, mereka telah dikelompokkan ke dalam empat bidang yaitunya:

- a) Environmental factors (Rumah, penghasilan, pekerjaan, pendidikan)
- b) Biological factors (Jenis kelamin, kesehatan umum, kesehatan mental, praktek kesehatan)
- c) Interpersonal relationships (Kedekatan, pola asuh orang tua, jaringan sosial) Interaksi dengan yang manusia lain merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang anak. Kontak mata, senyuman, memberikan lingkungan untuk mereka agar dapat berkomunikasi lebih lanjut, adanya pertukaran makna dalam berkomunikasi, dan keterlibatan orang tua atau pengasuh akan membantu mengembangkan dunia mereka dalam berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain (Field dkk, 2007)

Tabel 2.1 Faktor yang mempengaruhi perkembangan (lingkungan)

uan

Faktor/kondisi	Anak	Keluarga	Lingkungan terdekat	Lingkungan masyarakat
Rumah	Ruangan bermain untuk anak ada/tidak	Keadaan rumah padat/tidak	Ruangan hijau untuk bermain anak ada/tidak	Bangunan masyarakat di sekitar rumah ada/tidak
	Anak berada dirumah dalam keadaan aman/tidak	Kondisi rumah sehat/tidak	Lingkungan sekitar bebas dari kejahatan/tidak	Lingkungan di sekitar memudahkan untuk mencari penghasilan/tid
Penghasilan	Pakaian anak memadai/tidak	Keluarga mengalami tekanan keuangan/tidak	Ada program komunitas yang murang untuk keluarga/tidak	Ada subsidi/bant sosial/tidak
	Gizi untuk anak cukup/tidak	Keluarga bergantung kepada satu orang dewasa yang berpenghasilan/ tidak	Ada tempat membeli makan/tidak	Ada subsidi untuk makanan/tidak
Pekerjaan	Ketika orang tua bekerja anak ditiptkan kepada penitipan anak yang berkualitas/tidak	Orang tua stress/tidak ketika ditiptkan	Lingkungan sekitar termasuk banyak yang bekerja/tidak	Adanya kesetaraan pendapatan/tid
		Memadai/tidak pekerjaan individu dalam sebuah keluarga	Keluarga lebih banyak usaha agar pekerjaannya bermakna/tidak	
Pendidikan	Seseorang membaca dan bermain dengan anak/tidak	Tingkat pendidikan dari anggota keluarga	Ada/tidak dorongan dari masyarakat agar orang tua memberikan pendidikan yang memadai untuk anaknya	Ada/tidak program masyarakat untuk mendukung pendidikan
	Anak memiliki buku-buku dan mainan yang	Keluarga membantu anak untuk	Ada/tidak tingkatan dalam	

Tabel 2.2 Faktor yang mempengaruhi perkembangan (biologi)

Faktor/kondisi	Anak	Keluarga	Lingkungan terdekat	Lingkungan masyarakat
Jenis kelamin	Laki-laki /perempuan	Pernah mengalami kekerasan dalam keluarga/tidak	Ada laki-laki /perempuan yang berpengaruh di lingkungan /tidak	Ada pengakuan laki-laki setara dengan perempuan/tidak
Kesehatan umum	Berat badan ketika lahir sehat/tidak	Kehamilan dari ibu yang normal/tidak	Asupan nutrisi yang kuat selama trimester pertama Ketika didalam perut ibu	Ada/tidak pelayanan Kesehatan terdekat
	Anak dalam keadaan sakit/tidak	Ada anggota keluarga yang sakit/tidak	Ada/tidak dukungan masyarakat terhadap individu yang cacat	Ada/tidak dukungan masyarakat untuk keluarga yang mengalami kecacatan
Kesehatan mental	Lingkungan anak sangat hangat akan kasih sayang/tidak	Kesehatan ibu ketika memiliki anak	Ada program untuk mendukung kesehatan mental ibu selama kehamilan dan setelah melahirkan/tidak	Ada dukungan masyarakat terhadap kesehatan mental ibu hamil/tidak
	Pengasuh anak konsisten dan responsif/tidak	Keluarga mengalami trauma, penyalahgunaan obat/kesehatan mental/tidak	Ada/tidak komunitas yang memberikan informasi tentang gizi, tidur, dan aktivitas anak	Ada/tidak dukungan dari masyarakat tentang mempengaruhi stigma negatif tentang kesehatan mental
Praktek kesehatan	Ada/tidak pola makan, tidur, dan bermain anak	Keluarga mengatur secara aktif gizi, tidur, dan bermain anak/tidak	Ada/tidak komunitas yang memberikan informasi tentang gizi,	

Tabel 2.3 Faktor yang mempengaruhi perkembangan (interpersonal)

Faktor/kondisi	Anak	Keluarga	Lingkungan terdekat	Lingkungan masyarakat
Kedekatan	Dekat/tidak anak dengan pengasuhnya	Responsif/tidak pengasuh dari anak kita	Ada program/tidak dari masyarakat tentang kedekatan anak dengan orang tua	Pengasuh memberikan dukungan finansial/tidak kepada anak
Pola asuh orang tua	Anak mendapatkan pola asuh yang baik/tidak	Orang tua memberikan pengasuhan yang baik atau tidak	Ada/tidak program tentang cara pengasuhan yang baik untuk anak	Hak-hak dan tanggung jawab orang tua diakui di tempat kerja/tidak
Jaringan sosial	Ada/tidak hubungan anak dengan orang dewasa lain	Keluarga memiliki banyak jaringan sosial/tidak	Di lingkungan masyarakat ada/tidak kelompokkelompok dengan kepentingan tertentu (misal: kelompok agama, budaya, dll)	Ada dukungan masyarakat/tidak dalam mengembangkan kelompokkelompok dengan berbagai kepentingan tersebut
	Anak memiliki teman sebaya/tidak	Anak diterima dalam keluarga/tidak	Ada/tidak perlakuan yang sama terhadap semua keluarga dari masyarakat sekitar	Ada/tidak dukungan masyarakat terhadap hak asasi manusi

2.2.4 Aspek-Aspek Perkembangan

a. Aspek Gerak Kasar

Keterampilan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi bagian tubuh yang besar. Gerakan melibatkan koordinasi otot-otot besar tubuh.

1) Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 4-5 Tahun

- a) Mampu mengayuh sepeda roda tiga sejauh sedikitnya 3 meter.
- b) Mampu berdiri satu kaki tanpa berpegangan.
- c) Mampu melompat dengan mengangkat kedua kakinya secara bersamaan tanpa didahului dengan lari.
- d) Mampu melompat dengan satu kaki beberapa kali tanpa berpegangan.

2) Tujuan Pengembangan Motorik Kasar pada Anak

Pengembangan motorik kasar bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar, meningkatkan kemampuan mengolah, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan keterampilan tubuh (Yolanda, 2018).

b. Aspek Gerak Halus

Motorik halus merupakan kegiatan yang melibatkan aktivitas atau gerakan otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi dan gerakan mata dan tangan, motorik halus adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas dengan menggunakan otot seperti menulis, meremas,

menggenggam, menggambar dan menyusun balok (Yuhana, 2017).

1) Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus

Kartini Kartono dalam Yuhana (2017) beberapa faktor yang mempengaruhi motorik halus yaitu:

- a) Faktor heredidas (warisan sejak lahir atau bawaan).
- b) Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi psikis.
- c) Aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, punya emosi juga mempunyai usaha untuk membangun diri.

2) Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 4-5 Tahun

- a) Mampu meletakkan 8 buah kubus satu persatu di atas yang lain tanpa menjatuhkannya.
- b) Mampu menggambar sebuah gambar yang sudah tertera pada lembar KPSP.
- c) Mampu menentukan garis yang lebih panjang.

c. Aspek Bicara dan Bahasa

Horlock dalam Edo Lely (2017) menyebutkan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang menyimpulkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikannya ke orang lain. Hurlock dalam Cici et al (2018) mengemukakan bahwa seorang anak mengalami keterlambatan bicara jika bicaranya lebih rendah dari anak lain seusianya, yang dapat dilihat dari penggunaan kata, hubungan sosial,

bahkan kemampuan bermain. lebih rendah dari anak-anak lain. usia mereka.

1) Fungsi Bahasa

Perkembangan anak selanjutnya akan mengikuti perkembangan yang dialami dan terus berkembang secara bertahap. Ada 3 teori yang menjelaskan model bahasa pada anak (Hervinda, 2016), yaitu:

a) Model Behaviorist

Inti dari model ini adalah bahwa bahasa merupakan fungsi penguatan. Orang tua mengajar anak-anak mereka untuk berbicara dengan memperkuat perilaku. Dengan penguatan ini, anak akan belajar menamai benda dengan benar, sehingga mengetahui arti kata.

b) Model Linguistik

Model ini di kembangkan oleh Chomsky, menurutnya anak yang di lahirkan sudah di lengkapi kemampuan untuk berbahasa. Melalui kontak sosial dengan lingkungan maka secara sendirinya bahasa itu akan berkembang.

c) Model Proses

Model ini merupakan model pandangan perkembangan bahasa terkini, di mana hakikat bahasa berasal dari interaksi persepsi dan ekspresinya bersifat perilaku (Mumandar dalam Hervinda, 2016).

2) Perkembangan Bahasa Anak

Yusuf dan Hervinda (2016) anak dituntut untuk menguasai empat tugas pokok dalam bahasa, yaitu:

a) Pemahaman

Kemampuan anak dalam memahami makna ucapan orang lain.

b) Pengembangan Kata

Anak di bawah usia 2 tahun berkembang relatif lambat namun cepat pada usia prasekolah dan terus meningkat hingga anak masuk sekolah.

c) Penyusunan kata menjadi kalimat

Kemampuan ini biasanya berkembang di bawah usia 2 tahun. Bentuk kalimat biasanya berupa kalimat tunggal (satu kata) disertai dengan bahasa tubuh.

d) Ucapan

Kemampuan anak seringkali diperoleh melalui permainan (peniruan) dan mendengarkan (terutama apa yang dikatakan orang tua). Kemampuan berbicara akan mencapai kematangan saat anak berusia 3 tahun.

3) Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah

Dian Adrina dalam bukunya menjelaskan bahwa kemampuan bahasa anak 4-6 tahun seharusnya (Dian Adrina, 2011: 78-79) perkembangan bahasa normal anak usia 4 tahun :

a) Menggunakan kalimat 4 – 6 kata

- b) Memberi perintah seperti “pinjami aku itu sebentar”
- c) Banyak bertanya (apa, dimana, bagaimana)
- d) Berkata sesuatu yang sedang di kerjakan
- e) Berbicara sendiri dengan mainannya
- f) Memceritakan tentang keadaan dirinya
- g) Bercerita atau bernyanyi sebuah lagu

Perkembangan bahasa normal anak usia 5 tahun :

- a) Menjelaskan arti umum kata.
- b) Tepat dalam melafalkan bunyi.
- c) Mulai mengenal kertas dan suara.
- d) Menggunakan kalimat untuk menjelaskan objek dan kejadian.
- e) Menjelaskan bagaimana untuk memecahkan masalah yang sederhana.

Perkembangan bahasa normal anak usia 6 tahun:

- a) Mampu untuk menyusun kata hingga menjadi kalimat yang kompleks.
- b) Mulai dapat memahami hubungan cerita dan gambar yang ia lihat.
- c) Mulai bisa menjadi pendengar yang baik dalam pembicaraan.
- d) Bisa mengekspresikan dirinya sendiri.
- e) Selain bicara verbal, di usia ini si kecil sudah belajar membaca dan menulis.

4) Aspek Sosial

Pendidikan TK adalah tempat anak untuk belajar bersosialisasi. Melalui interaksi sosial anak akan memperoleh pengalaman sehingga dapat membangun pengetahuannya (Rima, 2018).

Kurikulum 2013 No. 137 tahun 2013 tentang standart pendidikan anak usia dini terdapat beberapa tingkat pencapaian perkembangan yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak. Tingkat pencapaian perkembangan anak tersebut diantaranya :

- a) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.
- b) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.
- c) Mentaati peraturan kelas.
- d) Bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dan orang lain.
- e) Berperilaku prososial.

2.2.5 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak

Pengasuhan dalam keluarga sangatlah penting untuk perkembangan anak di masa mendatang. Pengasuhan ini termasuk pengasuhan di aspek psikososial yang mengarah kepada perkembangan yang positif. Indikator indikator yang mempengaruhi perkembangan yang positiflah yang dibutuhkan untuk menilai seberapa jauh pengasuhan yang diberikan oleh keluarga atau bagaimana penerapan nilai-nilai budaya dalam keluarga tersebut. Pengasuhan dalam keluarga merupakan serangkaian tindakan atau aktivitas yang diperankan oleh pengasuh

dalam keluarga di lingkungannya , atau kondisi lingkungan yang diatur oleh pengasuh agar anak mampu untuk beradaptasi sehingga apa yang menjadi tujuan dari pengasuhan tersebut dapat tercapai. (Kariger dkk, 2012).

Untuk mendukung beberapa teori, maka para peneliti melakukan penelitian yang membahas tentang perkembangan anak yang dipengaruhi oleh status perkawinan, hubungan antara orang tua dan anak, dan hubungan anak dengan saudaranya. Baru-baru ini, ada peneliti yang sudah menekankan akan pentingnya interaksi dalam sebuah keluarga. Diantaranya pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dan ibu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah interaksi ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak. (Groenendyk & Brenda 2007)

Pengasuhan dalam keluarga mengacu kepada perilaku atau nilai-nilai yang diberikan oleh ayah dan ibu berupa pemberian dukungan satu sama lain atau juga bisa tidak adanya dukungan yang diberikan oleh orang tua tergantung bagaimana orang tua tersebut. (Groenendyk & Brenda 2007).

Pencarian perhatian oleh anak merupakan cara mereka dalam menunjukkan harapan-harapan mereka tentang dunia sosial mereka. Menurut teori kedekatan internal adalah anak-anak mempunyai keinginan kepada orang tuanya agar diberikan respon saat mereka mengharapkan suatu hal ketika diberikan perawatan dalam keluarganya. Adanya respon orang tua terhadap harapan-harapan anak dapat mengajarkan mereka tentang adanya sebuah hubungan timbal balik atau

adanya komunikasi yang dua arah. Teori kedekatan ini sudah diprediksi dan menunjukkan bahwa anak yang berusia 2 tahun secara positif dapat termotivasi untuk bekerjasama dengan teman-teman bermainnya dalam menyelesaikan tugasnya, atau sebuah solusi dari permasalahan didapat ketika adanya orang tua yang selalu siap untuk membantu mereka (Pierre & Forman, 2012)).

Menurut Marcobby, hubungan timbal balik antara anak dan orang tua akan membantu anak dalam mengembangkan respon yang diberikan orang tuanya, dimana peran orang tua menjadi fokus utama dalam memberikan respon. Dengan respon yang diberikan orang tua dalam berkolaborasi dengan anaknya, anak juga belajar tentang cara memberi respon yang sama. Kolaborasi antara anak dan orang tua ini bukanlah untuk mengekang anak terhadap respon yang ada, tapi dengan respon yang diberikan orang tua, anak mampu untuk berfikir lebih luas dan terarah, sehingga adanya interaksi yang menyenangkan bagi anak, adalah kewajiban orang tua merepon anaknya dengan tanpa paksaan, sehingga orang tua dan anak dapat saling memberikan kenyamanan (Pierre & Forman, 2012).

2.3 Alat Penilaian Perkembangan Anak dengan Kuisisioner Pra Skrining Pertumbuhan (KPSP)

Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan salahsatu alat skrining yang diwajibkan oleh Departemen Kesehatan untuk digunakan di tingkat pelayanan kesehatan primer. KPSP sangat mudah

digunakan baik oleh petugas kesehatan bahkan bagi guru TK (Taman Kanak-kanak), guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), maupun orangtua untuk mendeteksi dini adanya kelainan perkembangan anak sejak usia 3 bulan sehingga dengan cepat dapat dilakukan intervensi dini . (Ariani, pertumbuhan kesehatan anak, 2017).

Pemeriksaan perkembangan anak menggunakan KPSP bertujuan untuk mengetahui perkembangan seorang anak, dengan hasil normal atau ada penyimpangan. Jadwal skrining / pemeriksaan KPSP adalah pada umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30,36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan.

Jika anak belum mencapai umur skrining tersebut, minta ibu datang kembali pada umur skrining yang terdekat untuk pemeriksaan rutin. Misalnya bayi umur 7 bulan, diminta datang kembali untuk skrining pada umur 9 bulan. Apabila orang tua datang dengan keluhan anaknya mempunyai masalah tumbuh kembang sedangkan umur anak bukan umur skrining maka pemeriksaan menggunakan KPSP untuk umur skrining terdekat yang lebih muda (Depkes, Perkembangan Anak, 2016).

a. Alat/instrumen yang digunakan untuk usia 4-5 tahun sebagai

berikut:

- 1) Formulir KPSP umur 4-5 tahun. Formulir ini berisi 9–10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak.

- 2) Alat bantu pemeriksaan berupa pensil, kertas, dan benda- benda alat bantu pemeriksaan sesuai kebutuhan seperti kubus dan kertas warna sesuai KPSP umur anak.

b. Cara menggunakan KPSP

- 1) Pada waktu pemeriksaan/skrining, anak harus dibawa. Tentukan umur anak dengan menanyakan tanggal bulan dan tahun anak lahir. Apabila umur anak lebih 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan. Contoh : bayi umur 3 bulan 16 hari, dibulatkan menjadi 4 bulan. Apabila umur bayi 3 bulan 15 hari, dibulatkan menjadi 3 bulan.
- 2) Setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.

KPSP terdiri ada 2 macam pertanyaan, yaitu pertama, pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak. Contoh : “Dapatkah bayi makan kue sendiri?” Kedua, perintah kepada ibu/pengasuh anak atau petugas untuk melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP. Contoh: Pada posisi bayi anda telentang, tariklah bayi pada pergelan

- 3) Jelaskan kepada orangtua agar tidak ragu-ragu atau takut menjawab. Karena itu, pastikan ibu/pengasuh anak mengerti apa yang ditanyakan kepadanya.

- 4) Tanyakan pertanyaan tersebut secara berturutan, satu per satu. Setiap pertanyaan hanya ada 1 jawaban, "Ya" atau "Tidak". Catat jawaban tersebut pada formulir.
- 5) Ajukan pertanyaan yang berikutnya setelah ibu/pengasuh anak menjawab pertanyaan terdahulu.
- 6) Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab.

c. Interpretasi hasil KPSP

- 1) Hitunglah berapa jumlah jawaban Ya.

Jawaban "Ya", apabila ibu/pengasuh anak menjawab: anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya.

Jawaban "Tidak", bila ibu/pengasuh anak menjawab: anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu/pengasuh anak tidak tahu.

- 2) Jumlah jawaban "Ya" = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S). 3) Jumlah jawaban "Ya" = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M). Untuk jawaban "Tidak", perlu diperinci jumlah jawaban "Tidak" menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian).
- 4) Jumlah jawaban "Ya" = 6 atau kurang, perkembangan anak kemungkinan ada penyimpangan (P)

d. Intervensi

- 1) Apabila perkembangan anak sesuai umur (S), lakukan tindakan

berikut:

- (a) Beri pujian karena telah mengasuh anaknya dengan baik.
- (b) Teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak
- (c) Beri stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai dengan kepada ibu umur dan kesiapan anak.
- (d) Ikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan Kesehatan di posyandu secara teratur sebulan 1 kali dan setiap ada kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Jika anak sudah memasuki usia prasekolah (36- 72 bulan), anak dapat diikutkan pada kegiatan di Pusat Pendidikan
- (e) Lakukan pemeriksaan/skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan.

2) Apabila perkembangan anak meragukan (M), lakukan tindakan

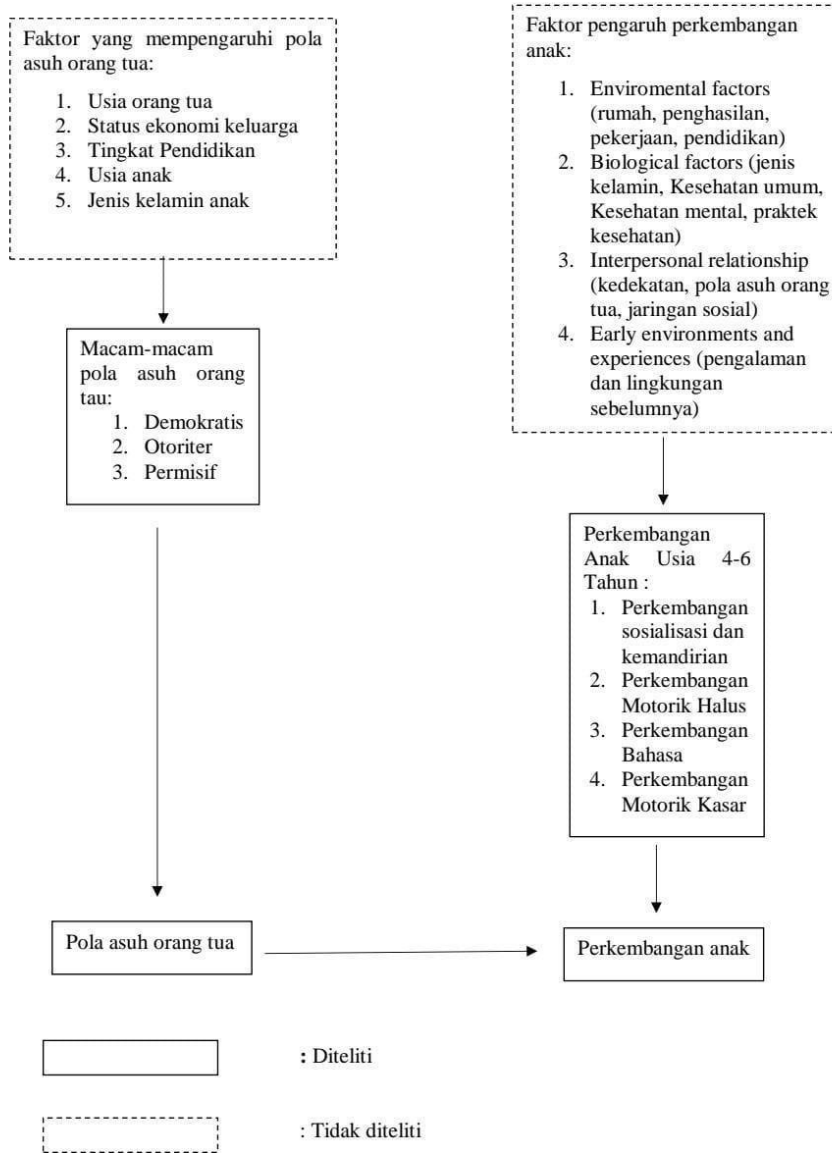
berikut:

- (a) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin.
- (b) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan/

mengejar ketertinggalannya.

- (c) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya.
- (d) Lakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- (e) Jika hasil KPSP ulang jawaban "Ya" tetap 7 atau 8, kemungkinan ada penyimpangan (P).
- (f) Apabila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P), lakukan tindakan rujukan ke rumah sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian).

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep